

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang berasal dari bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut, yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Anonim, 2005). Komposisi jamu yang ada pada umumnya terdiri dari beberapa macam simplisia yang satu sama lain saling berinteraksi, mendukung maupun menetralkan. Itulah sebabnya daya kerja jamu tidak dapat diharapkan secepat efek obat dalam bentuk kimia murni yang dapat dengan langsung ditujukan kepada penyakit. Sebagai imbalan terhadap kurang cepatnya efek, produsen menambahkan Bahan Kimia Obat untuk meningkatkan penjualan karena dapat memberikan reaksi cepat pada tubuh serta memberi kesan manjur dan mujarab. Salah satu bentuk jamu yang beredar di pasaran, yang sering dicemari Bahan Kimia Obat adalah jamu asam urat. Bahan Kimia Obat tersebut salah satunya adalah asam mefenamat (Rusnaeni dkk, 2016).

Asam mefenamat merupakan salah satu bahan kimia obat yang sering digunakan oleh dokter sebagai antiinflamasi, namun oleh produsen jamu yang nakal, dicampurkan dalam jamu. Penggunaan asam mefenamat secara terus-menerus dan dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek

samping berupa gangguan saluran cerna seperti mual, muntah, diare, leukopenia, trombositopenia dan gangguan darah lainnya, gangguan ginjal, syok serta gangguan penglihatan (Rusnaeni dkk, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dirgantara dkk (2014), pada Identifikasi Kualitatif Bahan Analgesik Pada Jamu Menggunakan *Prototype Tes Strip* hasil menunjukkan adanya keberadaan parasetamol dan asam mefenamat pada jamu.

Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia nomor HK.00.05.41.1384 tahun 2005 Tentang Kriteria dan Tatalaksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka dilarang mengandung bahan kimia hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat, narkotika atau psikotropika, hewan atau tumbuhan yang dilindungi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Anonim, 2005).

Namun meskipun telah ditetapkan peraturan tersebut tidak menghalangi produsen jamu untuk berbuat curang dalam penjualan jamu agar laku dipasaran. Sepanjang 2007 di 16 kota banyak produsen jamu yang melakukan pelanggaran. Badan Pengawasan Obat dan Makanan Indonesia melarang peredaran 54 merek jamu dan obat tradisional dilarang beredar dipasaran karena terbukti positif terdapat bahan kimia obat. Sebagian dari merek jamu berbahan kimia obat yang ditarik diantaranya Serbuk Halus Asam Urat, Serbuk Segar Asam Urat, Super Abad 21 Asam Urat Flu Tulang (Gemari, 2008).

Sebagai akibat dari penggunaan zat berbahaya tersebut di atas, banyak ditemukan kasus keracunan dan bahkan menimbulkan korban jiwa. Menurut Depkes (2014) bahaya bahan kimia obat pada jamu seperti *Moon face* (Wajah rembulan) karena obat perangsang nafsu makan dan pegel linu, ulkus atau tukak lambung karena obat pereda sakit, gagal ginjal karena ginjal bekerja keras untuk mengeluarkan sisa metabolisme obat, dan *Syndrom Steven Johnson* merupakan reaksi alergi yang hebat.

Rusnaeni dkk (2016) telah melakukan penelitian dalam jamu rematik yang menyatakan tidak adanya kandungan bahan obat asam mefenamat. Sehingga pada penelitian ini digunakan sample yang berbeda yakni pada jamu asam urat. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang kandungan asam mefenamat pada jamu asam urat.

B. Rumusan Masalah

Apakah jamu asam urat yang beredar di pasar wedi mengandung bahan kimia obat asam mefenamat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada dan tidaknya kandungan asam mefenamat pada jamu asam urat yang beredar di pasar Wedi.

2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis asam mefenamat dalam jamu asam urat dengan reaksi warna.
2. Mengetahui ada dan tidaknya asam mefenamat dalam jamu asam urat urat secara kromatografi lapis tipis.

D. Manfaat Peneliti

1. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang ada tidaknya asam mefenamat pada jamu asam urat sehingga masyarakat lebih selektif dalam memilih jamu tradisional.

2. Bagi Peneliti

Menambah informasi dan pengetahuan tentang identifikasi jamu yang mengandung bahan kimia obat.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini “Identifikasi Asam Mefenamat Dalam Jamu Asam Urat Yang Beredar Di Pasar Wedi” belum pernah dilakukan, adapun penelitian serupa yang pernah dilakukan antara lain :

1. Rusnaeni, dkk., (2016). *Identifikasi Asam Mefenamat Dalam Jamu Rematik Yang Beredar Di Distrik Heram Kota Jayapura, Papua.*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kandungan asam mefenamat pada jamu rematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pada 2 sampel jamu rematik yang beredar di toko-toko jamu yang adadi Distrik Heram, negatif mengandung asam mefenamat. Pada hasil KLT dengan menggunakan fase gerak etil asetat : metanol : ammonia terdapat tiga noda dengan nilai Rf sampel 1 = 0,90, nilai Rf sampel 2 = 0,16 dan nilai Rf baku asam mefenamat = 0,37. Hasil kromatografi lapis tipis dengan menggunakan eluen kloroform : metanol didapatkan noda atau bercak dengan nilai Rf sampel 1 = 0,34, nilai Rf sampel 2 = 0,87 dan nilai Rf baku asam mefenamat = 0,94. Hasil kromatografi lapis tipis dengan menggunakan eluen sikloheksana : kloroform : metanol : asam asetat glasial, didapatkan noda dengan nilai Rf sampel 1 = 0,67, nilai Rf sampel 2 = 0,86 dan nilai Rf baku asam mefenamat = 0,40.

2. Nurhasnawati, dkk., (2014). *Identifikasi Kandungan Bahan Kimia Obat Parasetamol Pada Jamu Asam Urat Yang Beredar Di Kecamatan Sungai Kunjang, Samarinda.*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kandungan parasetamol pada jamu asam urat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 3 sampel jamu asam urat, terdapat 1 sampel jamu asam urat yang positif mengandung parasetamol. dari hasil pengamatan sampel yang positif mengandung parasetamol adalah sampel B karena noda yang tampak antara sampel dan baku menghasilkan titik noda yang sejajar dan 2 sampel lainnya tidak ada titik noda yang sama antara baku

parasetamol. Nilai Rf sampel A : 0,62, nilai Rf sampel B : 0,03, nilai Rf sampel C : 0,59 dan nilai Rf baku paracetamol : 0,04.

3. Prayoga, dkk., (2016). *Identifikasi Deksametason dalam Jamu Pegal Linu dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis dan Spektrofotometri UV-Vis.*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu mengontrol kualitas dan keamanan jamu, khususnya jamu pegal linu sehingga dapat mendeteksi adanya bahan kimia obat deksametason dengan metode Metode Kromatografi Lapis Tipis Dan Spektrofotometri UV-Vis.

Dari percobaan kedua sampel jamu maka didapatkan hasil bahwa baku pembanding bahan kimia obat deksametason pada plat KLT menimbulkan bercak kuning pudar jika dilihat secara visual, jika disinari UV 366 nm. Nilai Rf baku pembanding dengan jamu 1 (Amuraten) 0,88 dan dengan jamu 2 (Cap Madu Klanceng) nilai Rf 0,9. Sedangkan untuk kontrol positif yaitu sampel jamu yang ditambahkan deksametason pada plat KLT menimbulkan bercak kuning cerah jika dilihat secara visual. Sedangkan bercak berwarna kuning fluoresensi jika disinari UV366 nm. Karena kontrol positif memberikan bercak noda maka dapat dihitung nilai Rf-nya, dan didapat untuk nilai Rf kontrol positif dengan percobaan jamu 1 (Amuraten) 0,88 dan dengan percobaan jamu 2 (Cap Madu Klanceng) nilai Rf 0,86. Maka kemungkinan jamu tersebut tidak mengandung bahan kimia obat deksametason.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sampel dan metode .